

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Dakwah

Ditinjau dari segi etimologi atau asal kata (bahasa) dakwah berasal dari bahasa arab , yang berarti ”panggilan, ajakan, atau seruan”. Dalam ilmu tata bahasa arab, kata dakwah berbentuk sebagai “isim mashdar”. Kata ini berasal dari fi’il (kata kerja) “da’a-yad’u, artinya memanggil, mengajak atau menyeru.¹Sedangkan Dakwah menurut istilah adalah mengandung beberapa arti beraneka ragam. Banyak ahli ilmu dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat beraneka ragam pendapat. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut. Sehingga antara definisi menurut ahli yang satu dengan yang lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan. Untuk lebih jelasnya dibawah akan disajikan beberapa definisi dakwah.

- a. Menurut Drs. Hamzah Yaqub dalam bukunya “Publisistik Islam memberikan pengertian Dakwah dalam Islam ialah “ mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya”.²

¹Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2004), hlm. 5.

²Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2004), hlm. 6

- b. Dalam surat An-nahl ayat 125 disebutkan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia kejalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasihat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula.
- c. Al-Khuli dalam kitabnya ‘tadzkiratud duaat’ menulis juga bahwa dakwah itu adalah “memindahkan umat dari suatu situasi kesituasi yang lain”
- d. Definisi yang lain adalah definisi akwah menurut Team proyek penerangan bimbingan dan Dakwah/Khotbah Agama Islam (Pusat) Departemen Agama RI dalam bukunya “ Metodologi dakwah kepada suku terasing” halaman empat adalah setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran.

Dari definisi-definisi diatas dapatlah dilihat bahwa dakwah itu merupakan suatu aktivitas yang mempunyai tujuan tertentu yang unsur-unsurnya adalah :

1. Materi dakwah (*al-khayrul wal huda, al amru bil ma'ruf wan nahyu anil munkar*).
2. Tujuannya (*sa-sadatul aajil wal aajil*, situasi yang lain, mengikuti petunjuk allah dan rasulnya).
3. Tatacaranya (dengan hikmah kebijaksanaan).
4. Pelaksanaannya(*al-hitsstsu,memindahkan,mengajak*).

5. Sasaran atau obyeknya (umat manusia atau *naas*), Jadi sebenarnya akan menjadi suatu definisi yang jami' mani' apabila definisi dakwah itu mencakup unsur diatas.

Dakwah mengandung pengertian sebagai salah satu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang baik secara individual maupun secara berkelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama.³

B. Bentuk Dakwah dan Tujuan Dakwah

Bentuk dakwah memiliki tiga cangkupan yaitu :

1. Al-Hikmah

a. Pengertian Al-hikmah

Kata hikmah dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam

bentuk nakiroh maupun ma'rifat bentuk masdarnya adalah hukuman yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. M Abduh berpendapat bahwa, Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah ditiap-tiap hal. Hikmah juga

³M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm.6.

digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh akan tetapi banyak makna. Ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.⁴

Orang yang memiliki hikmah disebut al-hakim yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu⁵. Sebagai metode dakwah, Al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau tuhan. Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya.⁶

b. Hikmah dalam Dakwah

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, serta sosial dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus

⁴Mundzier Suparta, *Metode Dakwah* (jakarta: Kencana Prenada media group, 2003), hlm. 8

⁵ Mundzier Suparta, *Metode Dakwah* (jakarta: Kencana Prenada media group, 2003), hlm. 9

⁶ Mundzier Suparta, *Metode Dakwah* (jakarta: Kencana Prenada media group, 2003), hlm. 10

memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukan kalbunya. Pada suatu saat boleh jadi diamnya da'i menjadi efektif dan berbicara membawa bencana, tetapi disaat lain terjadi sebaliknya, diam malah mendatangkan bahaya besar dan berbicara mendatangkan hasil yang gemilang. Kemampuan da'i menempatkan dirinya, kapan harus memilih diam, juga termasuk bagian dari hikmah dalam dakwah.

2. Al-Mau'idza Al-Hasanah

Terminologi Mau'izhah hasanah dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan (baca dakwah atau tabligh) seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, istilah Mau'izhah Hasanah mendapat porsi khusus dengan sebutan "acara yang ditunggu-tunggu" yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara.

Secara bahasa, Mau'izhah Hasanah terdiri dari dua kata yaitu mau'izhah dan hasanah, kata mau'izhah berasal dari kata wa'adzaya'idzu-wa'dzan-idzatan yang berarti : nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari sayyi'ah yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain :

- a. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi yang dikutip oleh H.Hasanuddin adalah "al-mau'izhah al-hasanah adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau

memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.

- b. Menurut Abd.Hamid Al-Bilali al-Mau'izhah al-Hasanah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Mau'izhah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah beerita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Dari beberapa definisi di atas, mau'izhah hasanah tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk tersebut :

- a. Nasihat atau petuah
- b. Bimbingan, pengajaran (pendidikan)
- c. Kisah-kisah
- d. Kabar gembira dan peringatan (al-basyir dan al-nadzir)
- e. Wasiat (pesan-pesan positif)

Menurut K.H. Mahfudz kata tersebut mengandung arti :

1. Didengar orang, lebih banyak lebih baik suara panggilannya.
2. Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Tuhannya, yaitu jalan Allah swt.

Sedangkan menurut pendapat imam Abdullah bin Ahmad An-nasafi, kata tersebut mengandung arti perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.

Jadi kalau kita telusuri kesimpulan dari mau'idzatul hasanah, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau memberikan kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelembutan dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjauhkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan atau ancaman.

3. Al-Mujadalah Bi-al-lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (bahasa) lafadzh mujadalah terambil dari kata "jadala" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan faa ala, "jaa dala" dapat bermakna berdebat, dan "mujaadalah" perdebatan.

Kata "jadala" dapat bermakna menarik tali dan untuk menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan .

Menurut Ali Al-Jarisyah, dalam kitabnya adab al-hiwar waalmunadzarah, mengartikan bahwa 'al-jidal' secara bahasa dapat bermakna pula "datang untuk memilih kebenaran" dan apabila berbentuk isim "al-jadlu" maka berarti "pertentangan atau perseteruan

yang tajam”. Al-jarisyah menambahkan bahwa, lafadzh “al-jadlu” musytaq dari lafadzh “al-qotlu” yang sama-sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya perseturuan antara dua orng yang saling bertentangan sehingga saling melawan/menyerang dan salah satu menjadi kalah.

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian Al-mujadalah (al-hiwar). Al-muajadalah (al-hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh kedua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, Al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Allah subhanahu wa ta’ala memerintahkan Rasul saw. Dan para pengikutnya untuk mengajak manusia menuju jalan Allah semata, bukan kepada yang lainnya. Inilah pernyataan ghayah (tujuan utama) dakwah. Allah telah berfirman dalam surat Al-Azhab (33 : 45-46):

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۚ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

45. Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringata

46. Dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi.

Salah satu misi kerasulan sebagaimana informasi ayat di atas adalah da'iyah ilallah sebagai da'i yang menyeru ke jalan Allah. Bukan untuk menyeru kepada selain Allah, berupa ideology, isme-isme dan kepercayaan hidup lainnya. Dakwah hanyalah berorientasi mengajak manusia agar menyembah kepada Allah semata. Allah ta'ala berfirman dalam surat Al-Hajj (22 : 67) yang artinya sebagai berikut :

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ۗ فَلَا يُنْتَرَعَنَّ فِي الْأَمْرِ
وَأَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۗ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾

“Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, Maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.” (QS. Al-Hajj 22 : 67).

Ibnu katsir memberikan penjelasan mengenai ayat ini, “Allah berfirman bahwa dia telah menetapkan bagi tiap-tiap umat suatu syariat atau cara hidup tertentu yang mereka ikuti dan lakukan, maka janganlah sekali-sekali engkau bantah karena bantahan dan keingkaran mereka terhadap urusan syariatmu ini. Sekali-kali sikap mereka tersebut jangan membuatmu kendor dalam dakwahmu. Jalanlah terus dengan dakwah dan seruanmu kepada jalan yang telah ditetapkan oleh tuhanmu, karena sesungguhnya engkau benar-benar berada di jalan lurus”

Ayat diatas menggunakan fi’il amr (kata kerja perintah) wad’u ila rabbika, serulah kepada tuhanmu. Tujuan utama dakwah telah ditetapkan dengan tegas oleh Allah dengan rumusan Ilaallah atau IlaRabbika. Dalam ayat yang lain Allah telah berfirman dalam surat Al-Qashash (28 : 87) yang artinya sebagai berikut :

وَلَا يَصُدُّنَا عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْنَا وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ
وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“ Dan serulah mereka kepada tuhanmu , dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang yang musyrik “

Perintah berdakwah mengajak manusia ila rabbika, kepada tuhanmu, dikaitkan langsung dengan larangan syirik. Hal ini semakin memperjelas rumusan tujuan utama dalam dakwah, yakni semata-mata mengajak manusia kepada Allah tanpa mempersekutukan dengan sesuatu apapun. Allah juga telah berfirman dalam surat Ar-Ra’d (13:36) sebagai berikut :

وَالَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ ^ط وَمِنَ الْأَحْزَابِ
 مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ ^ج قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ^ج إِلَيْهِ
 أَدْعُوا وَإِلَيْهِ مَعَابِدٌ ﴿٦٦﴾

“Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali."(QS. Ar Ra'd :36)

Pada bagian lain, Allah menggambarkan tujuan utama dakwah sebagai ila sabili rabbika, sebagaimana firmanNya dalam surat An-nahl (16:125) yang artinya sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ^ط ﴿١٢٥﴾

“ Serulah manusia kejalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik“

Menyeru manusia menuju kepada kepada jalan Tuhan, bukan jalan-jalan yang lain, sebab hanya jalan Allah yang lurus. Jalan-jalan lain yang terbentang akan menceraiberaikan dan menyesatkan manusia, sebagaimana firmanNya dalam surat Al-An'am (6:153) sebagai berikut:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”(QS. Al-An’am 6:153)

Jalan-jalan lain tersebut bisa ideologi, isme, keyakinan dan paham hidup selain Islam. Allah menghendak umat dibawa menuju jalan yang satu, jalan Allah, Jalan ketuhanan, yang akan menyelamatkan manusia. Dakwah yang dibebankan kepada Rasul SAW. Beserta para pengikutnya disebut Allah sebagai satu-satunya jalan, sebagaimana firmanNya dalam surat Yusuf (12:108) yang artinya sebagai berikut :

“Katakanlah : inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata. Maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik”

Hadzihi sabili, inilah jalanku, yakni ad’u ilallah, aku senantiasa mengajak manusia kepada Allah. Fi’il mudhari yang digunakan pada kalimat ad’u ilallah semakin mengaskan bahwa dakwah adalah pekerjaan yang sedang dan akan terus menerus dilakukan kaum muslimin, yaitu ana, Rasulullah saw., wamanittaba’ani dan orang-orang

yang mengikuti Rasulullah Saw sampai akhir zaman nanti. Tujuan utama dakwah terumuskan dalam kata ad'u ilallah dalam ayat di atas.

Tujuan dakwah yang dilakukan oleh setiap Rasul Allah dari zaman ke zaman senantiasa sama, yakni mengajak manusia kepada Allah, tak ada tujuan yang lain. Mereka mengajak umatnya agar menyembah hanya kepada Allah dan menjauhi ilah selain Allah. Nabi Nuh as. Mengajak umatnya menyembah Allah sebagaimana dalam surat al A'raf (7:59) yang artinya sebagai berikut :

“Sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata : wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada ilah bagimu selain ia”

Demikian pula nabi Hud as., beliau menyeru umatnya menuju tauhid, sebagaimana firman Allah dalam surat Hud (11:50) sebagai berikut :

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَنْقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ
 إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

“dan kepada kaum 'Ad (kami utus) saudara mereka, Huud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. kamu hanyalah mengada-adakan saja.”

Nabi shalih as. Mengajak kaum tsamud menyembah kepada Allah semata dengan meninggalkan sesembahan selainNya, hal ini terdapat di dalam surat Al- A'Raf ayat 73. Dan Nabi syuaib menyerukan hal yang

serupa kepada penduduk madyan, hal ini terdapat di dalam surat Al-A'raf ayat 85.

Seluruh Rasul telah diberikan misi yang sama kepada umatnya masing-masing, sebagaimana telah difirmankan Allah dalam surat An-nahl ayat 36 sebagai berikut :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ^ص

.....

“Dan Sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) : sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu”

Dengan demikian seluruh aktivitas dakwah dari masa ke masa hingga akhir zaman tiba, telah disatukan oleh kesatuan tujuan utama, yaitu mengajak manusia kepada Allah dengan menyembahNya, tanpa mempersekutukan dengan ilah-ilah yang lain. Apabila ada aktivitas dakwah yang tidak mengajak manusia kepada Allah, maka itu adalah sebuah penyimpangan yang besar, karena menyangkut masalah yang mendasar.

Adapun penyimpangan tujuan yang termasuk salah satu penyelewengan paling berbahaya yang harus dihindari dan tujuan Dakwah juga harus semata-mata hanyalah karena Allah ta'ala. Dakwah yang bertujuan selain Allah atau menyertakan tujuan-tujuan lain seperti tujuan duniawi dan segala bentuk kepentingan pribadi selain Allah adalah penyimpangan”.Bahaya dari penyimpangan tujuan ini bukan

hanya merasakan akibatnya di dunia saja, di akhirat juga akan mendapatkan kerugian besar.

Penyimpangan tujuan ini sungguh berbahaya sebab bisa meniadakan pahala amal yang telah sekian lama dilakukan. Ketika amal tidak ikhlas dilakukan semata-mata untuk Allah, sesungguhnya tiada lagi yang bisa diharapkan kecuali cita-cita keduniaan, itupun jika berhasil mendapatkan. Selebihnya tiada lagi bagian yang didapatkan di akhirat, sebab tujuan dakwahnya hanyalah untuk kepentingan-kepentingan duniawi.

Hendaknya setiap pelaku dakwah senantiasa berhati-hati dari bergesernya niat dan tujuan utama di dalam dakwah. Jika niat ini terletak di hati, maka penyimpangan pun bermula dari hati. Penyimpangan dalam hati ini seringkali amat halus dan tidak segera dirasakan oleh pelakunya. Bisa jadi seorang aktivis dakwah merasa telah banyak berbuat kebaikan dan tengah berada dalam jalan yang lurus, tetapi ternyata kegiatannya sudah mengalami penyimpangan niat dan orientasi. Kerugian di dunia dan akhirat adalah hasil akhirnya.

Di sisi lain, penyimpangan tujuan bisa bermula dari faktor keilmuan. Tanpa bekal ilmu yang memadai akan memudahkan seseorang untuk melakukan penyimpangan dengan kesadaran atau tanpa kesadaran. Oleh karena itu sahabat nabi, Muadz bin Jabal ra. Berkata, “ilmu adalah imamnya amal, sedangkan amal adalah pengikut”

Imam hasan Al-basri juga pernah berkata “seseorang yang beramal tanpa landasan ilmu, lebih banyak menimbulkan kerusakan ketimbang perbaikan”. Dalam medan dakwah, seseorang yang terlibat dakwah tanpa landasan ilmu akan mudah melakukan penyimpangan dari prinsip dan orisinalitas.

Allah Ta’ala telah memberikan karakter “paling merugi amalannya” kepada orang-orang yang mengalami fenomena ketertipuan. Mereka menyangka telah banyak berbuat kebajikan, akan tetapi sesungguhnya di mata allah mereka telah tersesat. Sesuai dengan firman allah dalam sural al-kahfi (18 :103-104) sebagai berikut :

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ
 الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

103. Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"

104. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.(104)” (QS. Al-Kahfi : 103-104)

Jika tidak berhati-hati, da’i bisa terjerumus ke dalam ketertipuan semacam ini. Ia menyangka telah berbuat banyak dan sebaik-baik amal, namun ternyata amal itu sia-sia di hadapan allah. Bisa jadi karena faktor niat yang tidak ikhlas atau karena ketiadaan ilmu yang menyebabkan mereka banyak melakukan kekeliruan karena

ketidaktahuannya. Sudah selayaknya para aktivitas dakwah menjaga diri dari penyimpangan tujuan yang amat membahayakan ini.

Secara umum tujuan dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia didunia dan di akhirat yang diridhai Allah.

Adapun tujuan dakwah, pada dasarnya dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu:

1. Tujuan Umum Dakwah

Tujuan Umum Dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih berarti umum dan utama, dimana seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus ditunjukkan dan diarahkan kepadanya.

Tujuan utama dakwah adalah nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh seluruh aktivitas dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka

semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus mengarah kesana.

2. Tujuan Khusus Dakwah

Tujuan Khusus Dakwah merupakan perumusan tujuan dan pejabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada

siapa berdakwah, dengan cara apa, bagaimana, dan sebagainya secara terperinci.⁷

a. Tujuan dakwah dari segi objeknya

Dakwah sebagai suatu aktivitas dan usaha pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Sebab tanpa tujuan ini maka bentuk pengorbanan dalam rangka kegiatan dakwah sia-sia. Oleh karena itu tujuan dakwah harus jelas dan kongkrit, agar usaha dakwah itu dapat diukur berhasil atau gagal. Kalau diteliti dari segi objek dakwah maka tujuan dakwah itu dapat dibagi menjadi empat macam:

- 1) Tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT dan berakhlak karimah.
- 2) Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman.
- 3) Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan regaknya keadilan. Persamaan hak dan kewajiban, titik adanya diskriminasi dan eksploitasi saling tolong menolong dan saling hormat menghormati.

b. Tujuan Dakwah dari Segi Materinya⁸

Disamping tujuan-tujuan tersebut diatas, terdapat juga pembagian tujuan dakwah yang ditinjau dari sudut materi dakwah, yaitu:

⁷Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*, ...p, 59-62.

⁸M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral...*, p. 19

- 1) Tujuan akidah, tentramanya suatu akidah yang mantap disetiap hati seseorang, sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan atau syak. Realisasi dari tujuan ini ialah bagi orang yang belum beriman menjadi beriman, bagi orang yang imannya masih ikut-ikutan menjadi orang yang beriman karena melalui bukti-bukti dalil nakli dan dalil akli, bagi orang yang imannya masih diliputi dengan keraguan menjadi orang yang imannya mantap sepenuh hati.
- 2) Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Realisasinya ialah orang yang belum melakukan ibadah dengan penuh kesadaran, bagi orang yang belum mematuhi peraturan-peraturan agama islam tentang rumah tangga, perdata, pedata, dan ketatanegaraan yang telah diungkapkan menurut syari'at islam menjadi orang yang mau dengan kesadarannya sendiri mematuhi peraturan-peraturan itu.
- 3) Tujuan Akhlak, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela. Realisasi dari tujuan ini dapat dilihat dari enam faktor:
 - a. Hubungan dia dengan tuhan. Semisalnya menjadi dirinya seorang hamba Allah yang setia dan tulus dan tidak menghambakan dirinya kepada hawa nafsunya atau kepada selain Allah SWT.

- b. Hubungan dia dengan dirinya. Misalnya terhiiasi dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, berani, mau memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya, rajin bekerja dan penuh disiplin.
- c. Hubungan dia dengan sesama muslim, yaitu mencintai sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
- d. Hubungan dia dengan sesame manusia, yaitu saling tolong-menolong, hormat menghormati dan memlihara kedamaian bersama.
- e. Hubungan dia dengan alam disekelilingnya dan dengan kehidupan ini, yaitu dengan memelihara kelestarian alam semesta dan mempergunakannya dengan kepentingan umat manusia dan sebagai Dzat pencipta alam semesta. Demikian pula setiap manusia supaya bersikap sedang didalam menikmati kehidupan alam semesta duniawi ini dan kenikmatan yang dihalalkan oleh agama islam, jangan sampai terlalu bermewah-mewahan atau selalu kekurangan. Hidup dengan penuh kesederhanaan.

Semua tujuan-tujuan diatas merupakan penujangan dari pada tujuan final upaya dakwah. Tujuan final dari upaya dakwah ini ialah terwujudnya kebahagiaan dankesejahteraan manusia lahir dan batin di dunia kini dan di akhirat nanti di dalam naungan *mardhatillah*.⁹

C. Pola Pembinaan Keagamaan

Secara system, pola pembinaan yang ditekankan panti asuhan kepada anak asuh meliputi aspek kedisiplinan, kerjasama, kepedulian,

⁹M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. hlm.17-19.

kemandirian, kejujuran, tanggung jawab. Mediana adalah jadwal harian yang meliputi piket kebersihan, pengajian, bimbingan belajar, kerja bakti, tata tertib yang tertulis tentang kesepakatan-kesepakatan hal-hal yang harus dipatuhi dan hal yang dilarang dan diingkar. Media tersebut penting Karena untuk melatih anak terbiasa dengan pola hidup yang teratur.

Pola pembinaan yang diterapkan di panti asuhan menggunakan dua pola. Pertama, dengan cara pengulangan dan kedua, dengan disengaja dan direncanakan (M.Buchori, 1982:116).¹⁰ /Bentuk pengulangan dilakukan melalui pernyataan ikrar dan pembacaan tata tertib secara lisan diucapkan oleh setiap anak-anak setiap hari. Kemudian cara kedua, yaitu dengan cara penyusunan program kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan. Dengan demikian pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di panti asuhan tampaknya lebih efektif.

Dikarenakan anak-anak asuh yang dibina memiliki karakter berbeda sesuai dengan warisan bawaan dari orang tuanya, maka pembinaan dipanti asuhan memerlukan waktu yang cukup intensif. Karena bagaimanapun, faktor genetika ini berpengaruh terhadap perilaku anak.

Prilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk

¹⁰Prof.Dr. H.Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2009), hlm.28

pengetahuan, sikap, dan tindakan.¹¹Prilaku ini merupakan respon reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar atau dari dalam dirinya.¹²

Menurut Show & Costanzo (1970), psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku individual sebagai fungsi stimulus-stimulus sosial. Definisi ini tidak menekankan stimulus eksternal ataupun proses internal, tetapi hubungan timbal balik antara keduanya, stimulus diberi makna tertentu oleh manusia. Selanjutnya, manusia bereaksi sesuai dengan makna yang diberikannya itu.¹³

Prilaku adalah reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan ini dapat diuraikan lagi bahwa reaksi manusia dapat berbentuk macam-macam, yang pada hakikatnya digolongkan menjadi dua, yaitu dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata/abstrak) dan dalam bentuk aktif (dalam tindakan konkret). Pada dasarnya prilaku dapat diamati melalui sikap dan tindakan juga dalam sikap potensial, yaitu dalam bentuk pengetahuan, motivasi, dan persepsi.

1. Perspektif psikologi Keagamaan

kehidupan manusia entah untuk beberapa lama lagi, fenomenanya kini akhirnya menyadarkan manusia bahwa baik agama maupun

¹¹Sarwono, W. Sarlito, 2004, *Psikologi Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm.71.

¹²Soekidjo Notoatmodjo, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 33.

¹³Shaw, M.E., & Costanzo, P. R., 1970, *Theories of sosial [sychology*, New York: Mc Graw Hill Co., hlm. 215.

manusia tidak dapat dipisahkan keduanya saling membutuhkan, manusia tidak akan menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang manusiawi jika agama tidak diajarkan manusia bagaimana cara menjadi manusia yang manusiawi tersebut.

Secara harfiah agama dapat diartikan yaitu sebuah aturan atau tatacara manusia yang di percayainya yang bersumber dari yang maha kuasa untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Nurcholish Majid mendefinisikan agama adalah sikap pasrah kepada Allah, tuhan yang maha Esa, pencipta seluruh langit dan bumi.

Agama merupakan sebuah realitas yang telah hidup dan mengiringi kehidupan manusia sejak dahulu kala. Bahkan agama akan terus mengiringinya. Sebagai ilmu, psikologi tidak lepas dari kritik, kritik tersebut sudah dimulai semenjak Kant sampai dengan teori postcolonial (Teo, 2005). Psikologi sosial sebagai turunan dari psikologi tentu secara langsung tidak luput dari kritik tersebut, kritik tersebut antara lain sebagiannya disampaikan Abraham Maslow, Anthony Sutich, Ken Wilber, dan Charles Tart yang menganggap penting spiritualitas didalam menjelaskan perilaku manusia Robert Frager dan James Fadiman yang mengembangkan psikologi sufi atau psikolog-psikolog muslim seperti Malik B. Badri, Usman Najati, Fuad Nashari, dan lain-lain yang mengembangkan psikologi Islam.

Agama merupakan realitas sosial yang tidak terbantahkan keberadaan dan juga pengaruhnya terhadap bangunan peradaban

manusia. Agama memengaruhi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik personal, sosial budaya, ekonomi, hukum maupun politik. Agama mempengaruhi tujuan dan makna hidup manusia, agama mempengaruhi relasi manusia dengan dirinya. Lingkungan sosial, alam semesta, dan juga tuhan, serta agama pun memengaruhi konstruksi norma, aktivitas, instruksi, ataupun atributifikasi yang ada dalam masyarakat.

Namun demikian, walaupun tampak penting, agama ternyata tidak terlalu dianggap dalam sains modern, termasuk dalam ilmu bahasa utamanya adalah perilaku sosial sekalipun seperti psikologi sosial. Agama dianggap realitas yang bersifat subjektif dan irasional serta bertentangan dengan pola pikir ilmiah yang bersifat objektif, empiric, dan rasional. Pengabaian peran agama dalam memahami perilaku sosial masyarakat Indonesia yang religius tentu merupakan sesuatu yang kurang tepat. Bagaimana mungkin sesuatu yang mempengaruhi dan mendorong terbentuknya perilaku sosial manusia diabaikan begitu saja.

Pandangan psikologi Islam terhadap ilmu pengetahuan, Dalam sejarah keilmuan Islam tidak dikenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu adalah satu, dan semuanya bersumber dari Allah SWT. Ilmu Allah SWT tersebut, bukanlah ilmu yang eksklusif yang tidak bisa diakses oleh manusia. Ilmu Allah SWT bisa diakses melalui tanda-tandanya (Ayat), baik bersifat verbal maupun yang non-verbal

(Bahrudin 2004). Tanda-tanda yang bersifat verbal seperti Al-Qur'an dan Al-Hadits, sedangkan yang bersifat non-verbal adalah alam semesta (makrokosmos) dan manusia (mikrokosmos).

Berdasarkan kedua tanda-tanda tersebut, ilmu kemudian diabstrakkan. Ilmu yang diabstrakkan dan diinterpretasikan dari Al-Qur'an maupun Hadis disebut ilmu qauliyah, sedangkan ilmu yang diabstrakkan dan diinterpretasikan dari alam dan manusia disebut ilmu kauniah.

Kedua ilmu tersebut memiliki kedudukan yang setara, yang satu lebih tinggi dari yang lainnya, karena sumbernya satu yaitu Allah SWT yang maha tunggal, kedua ilmu tersebut bisa saling menguatkan dan tidak mungkin kontradiktif, jika pertentangan, maka bisa dipastikan ada kekeliruan dalam mengabstraksikan dan menginterpretasikan ayat qauliyah atau ayat kauniah.

Bagi psikologi Islam, untuk memahami jiwa manusia dengan baik tidak cukup hanya meneliti realitas empiric atau ayat-ayat kauniah yang selama ini dilakukan oleh psikologi modern. Merupakan suatu yang sangat penting juga untuk memahami jiwa dengan meneliti ayat qauliyah. Kita bisa mempelajari jiwa manusia melalui Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Bagi Islam Al-Qur'an dan Al-Hadits diyakini sebagai dua warisan yang bisa dijadikan sumber pengetahuan dan pemecahan

masalah kehidupan.“ telah aku tinggalkan dua hal, yang apabila kalian memegang erat keduanya, kalian tidak akan tersesat. Kedua hal tersebut adalah Al-Qur’an dan Al-Hadits”.Sebagai petunjuk dan formula terbaik bagi manusia yang dibuat oleh Allah Swt, yang menciptakan Al-Qur’an dan Al-Hadits tentunya dirancang dengan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan hukum-hukum dan karakteristik dasar manusia.Pertimbangan itu sangat jelas dinyatakan oleh Allah Swt, bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. (QS Ar-Ruum (30): 30) :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”